

Manajemen Kurikulum Tahfiz dalam Pembentukan Karakter *Rabbani* Di Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe

Aiza Fitriana

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, Indonesia: aiza.1977bio@gmail.com

Abstract

Curriculum Management will determine the success of the implementation of education. This study aims to describe Tahfiz Curriculum Management in Formation of Rabbani Character in Mataqu 'Utsman bin 'Affan Lhokseumawe. This research was conducted on Mataqu 'Utsman bin 'Affan Lhokseumawe. This research uses qualitative research and a descriptive analysis approach. In collecting data, researchers conducted observations, interviews and documentation studies. As for the analysis, the researcher used data reduction analysis techniques, data presentation and conclusions. The results of the study show that: (1) Management of the *tahfiz* curriculum includes a planning function in the form of meeting activities held at the beginning of the school year which are attended by *mudir*, directors of the Qur'an and the Qur'an team in preparing guidelines for the *tahfiz* program, study schedules, calendar of activities of the Qur'an organizing function in the form of a clear division of tasks and authority between the director of the Qur'an, the principal, the deputy for the Qur'anic curriculum; Implementation function using *halaqah*, *tahsin*, *murāja'ah*, *talaqqi*, *taakhkhi* methods; the function of evaluating students' learning outcomes in the form of written tests, oral tests and *tasmī'* (2) the formation of rabbinic characters through the introduction of the rules that have been prepared in planning; implementation with changes in students' emotions by reflecting 2 sides of conscience, namely already knowing what is right and feeling obliged to do what is right; and habituation will form the character of loving Allah and the Apostle, responsibility, care for the environment, cooperation, independence, patience and respect for others, discipline, fond for reading at Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe..

Keywords: Tahfiz Curriculum; Management; *Rabbani* Character Formation.

Abstrak

Manajemen Kurikulum sangat menentukan keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Manajemen Kurikulum Tahfiz dalam Pembentukan Karakter *Rabbani* di Mataqu 'Utsman bin 'Affan Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manajemen Kurikulum tahfiz meliputi fungsi perencanaan berupa kegiatan rapat yang diadakan setiap awal tahun pelajaran yang diikuti oleh *mudir*, direktur Al-qur'an dan tim Al-qur'an dalam penyusunan panduan bagi program *tahfiz*, jadwal belajar, kalender kegiatan Al-qur'an; fungsi pengorganisasian berupa adanya pembagian tugas dan wewenang yang jelas antara direktur Al-qur'an, kepala sekolah, wakil bidang kurikulum Al-qur'an; fungsi Pelaksanaan dengan menggunakan metode *halaqah*, *tahsin*, *murāja'ah*, *talaqqi*, *taakhkhi*; fungsi evaluasi terhadap hasil pembelajaran santri berupa tes tulis, tes lisan dan *tasmī'* (2) pembentukan karakter *rabbani* melalui pengenalan aturan-aturan yang telah disusun dalam perencanaan; pelaksanaan dengan adanya perubahan emosi santri dengan pencerminan 2 sisi dari hati nurani yakni sudah mengetahui apa yang benar dan merasa wajib untuk melakukan apa yang benar; dan pembiasaan yang dilakukan akan

membentuk karakter mencintai Allah dan Rasul, tanggung jawab, peduli lingkungan, gotong royong, mandiri, sabar dan menghargai orang lain, disiplin, gemar membaca di Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe.

Kata Kunci: Manajemen; Kurikulum *Tahfiż*; Pembentukan Karakter *Rabbani*.

1. Pendahuluan

Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan dalam mewujudkan sekolah yang bermutu atau berkualitas. Sebagai suatu sistem, Fauzi (2019:201) menjabarkan bahwa kurikulum memiliki komponen-komponen yakni tujuan, isi, metode dan evaluasi. Sebagian orang masih menyebutkan kurikulum itu sebagai "rencana pendidikan dan pengajaran".

Sementara itu pandangan tradisional beranggapan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sehingga untuk mempelajari sesuatu pengetahuan harus diambil dari buku-buku pelajaran tertentu. Namun sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Bahri (2017: 20) mengemukakan bahwa kurikulum memberikan pemahaman tentang pentingnya suatu pengalaman belajar dari peserta didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan di sekolah.

Wina (2015:5) menguraikan bahwa sekolah dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk karakter peserta didik hingga kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam dunia kerja, selain membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut tentunya membutuhkan suatu kurikulum sebagai alat atau kendaraan pengantar. Untuk itu kegiatan pengelolaan kurikulum sangat penting dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum dalam mencapai visi dan misi. Selanjutnya pengelolaan kurikulum dikenal dengan istilah manajemen kurikulum.

Sebagaimana Sulfemi (2019:20) menjelaskan bahwa manajemen kurikulum merupakan usaha bersama untuk pencapaian tujuan dalam meningkatkan mutu pembelajaran disuatu lembaga pendidikan. Diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang merupakan satuan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam manajemen. Seiring minat orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program *tahfiż* Al-Qur'an yang semakin tinggi, lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program ini perlu didukung oleh pengelolaan manajemen yang baik, diantaranya manajemen kurikulum *tahfiż*. Sesuai dengan ruang lingkupnya, manajemen kurikulum *tahfiż* merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, evaluasi, dan pengendalian semua sumber daya yang ada untuk saling mendukung program *tahfiż* sesuai dengan visi dan misi lembaga mencetak generasi *rabbani* melalui pendidikan.

Menurut Baba (2006:40) pendidikan *rabbani* merupakan sesuatu yang amat penting untuk membentuk generasi yang memiliki kekuatan aqidah dan akhlak, memahami kepentingan ilmu mengurus diri dan ilmu mengurus sistem. Sehingga, pembentukan karakter *rabbani* ini disesuaikan dengan perkembangan kondisi sosial masyarakat saat ini yang dipengaruhi kemajuan teknologi digitalisasi sehingga berdampak bagi moral, etika, perilaku peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartana & Nelia Afriyeni, yakni adanya kasus perundungan yang dilakukan melalui media *online* berupa tulisan, suara, atau gambar. Krisis moral ini

tentunya membuat resah orang tua. Sehingga orang tua cenderung memilih lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school* untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Menurut Rizkiani (2017:10-18) sistem *boarding school* dapat memisahkan peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan sosial dan kemajuan teknologi digital, menjadikannya sebagai suatu wadah untuk membina karakter peserta didik pada saat ini sehingga akan membentuk peserta didik yang berkarakter dan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki karakter *rabbani*. Manajemen atau pengelolaan merupakan istilah yang sering di pakai dalam kegiatan bisnis, pada dasarnya dapat dipakai untuk semua bentuk organisasi, termasuk dalam organisasi pendidikan. Dengan adanya kegiatan manajemen maka organisasi akan menjadi kuat.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ash-shaf ayat 4 yang mengandung makna bahwa sesungguhnya Allah Swt. Sangat mencintai orang orang yang berjuang di jalan-Nya dalam suatu barisan yang kokoh. Maksud barisan yang kokoh di sini berupa kekuatan dalam suatu organisasi. Organisasi yang kokoh mempunyai manajemen yang baik. Sebagai sebuah organisasi suatu lembaga pendidikan, menurut Latif (2021:2) manajemen bertujuan dalam upaya mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan nasional secara efisien dan efektif, serta menjaga keseimbangan antara berbagai pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan yang memiliki pertentangan.

Sementara itu Terry (2021: 1) mengemukakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan baik ilmu maupun seni demi mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Manajemen lembaga pendidikan sangat berperan penting untuk keberhasilan pencapaian kurikulum. Sebagai implementasi dalam aktivitas belajar mengajar, seorang pendidik membutuhkan kurikulum agar pembelajaran yang disampaikan bisa tertata dengan baik.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sarinah (2015:3) istilah kurikulum secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani *“Curriculum”*. Kata *“Curre”* yang berarti jarak tempuh lari. Awalnya istilah ini dikenal dalam bidang oleh raga atletik. Dalam kegiatan atletik ada jarak yang harus ditempuh mulai dari *start* sampai menyelesaikan *finish*. Dalam dunia pendidikan, jarak tempuh yang dimaksudkan mulai dari seorang peserta didik masuk sekolah sampai menamatkan sekolah dengan menerima ijazah. Mulai dari beban belajar yang harus ditempuh, hingga mengikuti ujian akhir sebagai syarat kelulusan.

Rusman (2009:3) mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat perencanaan dan pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarang. Dalam proses penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sejalan dengan pendapat Wahyuni (2016: 1) bahwa pengembangan kurikulum merupakan sebuah langkah yang ditempuh untuk mengorganisasikan perencanaan pembelajaran yang hendak diterapkan di dalam sebuah sekolah dalam waktu tertentu. Dalam pengembangannya kurikulum senantiasa dinamis, dimana terjadi perpaduan pemikiran tentang berbagai dunia dan filsafat pendidikan juga berdampak pada pengembangan kurikulum. Sementara itu Hunkins & Ornstein (2017: 209), mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum melibatkan berbagai proses yakni teknis, humanistic, dan artistik yang memungkinkan sekolah dan warga sekolah untuk

mewujudkan tujuan pendidikan tertentu. Sehingga idealnya setiap orang yang terpengaruh oleh kurikulum akan terlibat dalam pengembangannya.

Mulyasa (2012: 224) menyatakan bahwa dibutuhkan kegiatan manajemen dalam pengembangan kurikulum tersebut. Manajemen dalam bidang pendidikan melibatkan serangkaian kegiatan proses kerjasama suatu organisasi pendidikan dalam pencapaian tujuan. Sehingga Manajemen kurikulum merupakan langkah awal dalam menjalankan sebuah sistem dalam lembaga pendidikan. Sedangkan Rusman (2018:4) manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang dilaksanakan bersama dalam suatu tim, dimana mencakup keseluruhan aspek manajemen dalam suatu rangkaian sistem dan sistematik untuk mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Dalam pelaksanaannya, menitik beratkan pada manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan tanpa mengabaikan kebijaksanaan Nasional yang telah ditetapkan.

Sementara itu Wahyudin (2014: 13) mengemukakan secara umum fungsi manajemen kurikulum untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar dengan pemanfaatan sumber daya kurikulum dalam upaya mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yuliana & Arikunto (2012: 131) dimana manajemen kurikulum merupakan suatu proses usaha bersama dalam pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.

Dari paparan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam manajemen kurikulum membutuhkan hubungan yang sinergis antara sekolah dan masyarakat dalam mewujudkan program-program sekolah. Sehingga manajemen kurikulum menjadi sebuah substansi manajemen yang penting dalam pengelolaan sekolah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun yang menjadi acuan patokan nya adalah pencapaian tujuan oleh peserta didik dan mendorong guru untuk menyusun dan menyempurnakan strategi pembelajaran nya. Adapun tahapan manajemen kurikulum yang akan dibahas dalam kajian ini meliputi empat tahapan: a) perencanaan, b) pengorganisasian, c) pelaksanaan, dan d) evaluasi.

2. Method

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Ta'limul Qur'an (MATAQU) 'Utsman Bin 'Affan yang berlokasi di Jalan Line Pipa, Desa Alue Lim, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, Propinsi Aceh. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Berdasarkan fenomenologi di lapangan peneliti akan mendeskripsikan apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain. Pendekatan penelitian yang digunakan berupa pendekatan kualitatif. Adapun subjek penelitian yang menjadi sumber data utama adalah Kepala Sekolah, Wakil bidang kurikulum, guru, santri, wali santri. Peneliti langsung berperan serta melakukan wawancara mendalam melalui bertanya, mendengar dan melihat suasana. Disertai dengan mendokumentasikan kegiatan tersebut melalui foto atau rekaman.

Sementara itu yang menjadi sumber data tambahan berupa dokumen 1 atau KTSP, dokumen prestasi, dokumen rapat dan dokumen akreditasi lembaga. Sumber data ini tidak bisa diabaikan dalam penelitian kualitatif karena akan memperkaya data. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara,

dokumentasi dan triangulasi data. Untuk analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Dan Pembahasan

a. Manajemen Kurikulum *Tahfiz* di Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe

Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe menerapkan 3 kurikulum yaitu kurikulum Qur'an dan kurikulum Nasional. Kurikulum Qur'an adalah kurikulum yang dirancang sendiri oleh lembaga Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe. Kurikulum Qur'an merupakan kurikulum utama yang diterapkan di Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe dan merupakan muatan khusus dalam struktur kurikulumnya.

Sedangkan Kurikulum Nasional yang diterapkan di lembaga pendidikan Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe meliputi: *pertama*, Kurikulum yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, yang diberi istilah dengan Kurikulum Iman, *kedua*, Kurikulum yang diterbitkan oleh kementerian Agama Republik Indonesia, yang diberi istilah dengan Kurikulum Syar'i. Kurikulum iman berisi mata pelajaran umum yaitu Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Matematika. Sedangkan Kurikulum Syar'i berisi mata pelajaran sekolah agama seperti akidah akhlak, hadist, fiqh, tafsir, bahasa Arab. Adapun untuk tingkat 'Ulyā hanya dibuka peminatan MIPA sesuai peminatan yang dipilih oleh santri. Adapun penerapan kurikulum Nasional hanya sekitar 25 % saja dalam pembelajaran yang dilaksanakan di Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe

Manajemen merupakan dasar bagi pengelolaan kurikulum dalam upaya untuk mencapai tujuan dari sebuah lembaga pendidikan. Mencakup pengelolaan dalam pengaturan mata pelajaran, waktu dan beban belajar, metode yang digunakan dalam mencapai tujuan. Kurikulum *tahfiz* atau sering disebut dengan istilah kurikulum Qur'an pada lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program *tahfiz*, memuat serangkaian metode, cara dalam membimbing santri untuk dapat menghafal, memahami Al-Qur'an dengan baik, disamping itu juga mengelola waktu belajar dengan baik, karena pada lembaga ini juga melaksanakan kurikulum Nasional.

Lembaga Mataqu dalam penyelenggaraan pendidikan melaksanakan 3 kurikulum yakni Kurikulum Qur'an, kurikulum Syar'i dan kurikulum Iman. Pengelolaan ketiga kurikulum yang dilaksanakan secara bersamaan menunjukkan adanya manajemen kurikulum yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Manajemen kurikulum menjadi sebuah substansi manajemen yang penting dalam pengelolaan sekolah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun yang menjadi acuan patokannya adalah pencapaian tujuan oleh peserta didik dan mendorong guru untuk menyusun dan menyempurnakan strategi pembelajaran nya

b. Pembentukan Karakter *Rabbani* di Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe

Sistem Pendidikan terpadu dalam pengelolaannya mengharuskan adanya keterkaitan antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dengan implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Kurikulum terpadu yang dilaksanakan di Mataqu 'Utsman bin 'Affan Lhokseumawe sangat mempengaruhi karakter dari pada *ṭalabah*.

Dari penjabaran teori terkait tentang karakter maka terlihat adanya persamaan konsep karakter antara Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali dan Lickona dalam pola pembentukan karakter di Mataqu 'Utsman bin 'Affan Lhokseumawe. Sebagaimana dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Ibnu Maskawaih	Al-Ghazali	Thomas Lickona
Akhhlak merupakan Gerak Jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.	Akhhlak merupakan suatu yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu secara spontan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.	Karakter dapat terbentuk melalui pendidikan karakter di mana mengandung tiga unsur pokok, yakni: pengetahuan tentang moral (<i>Moral Knowing</i>), perasaan tentang moral (<i>Moral Feeling</i>) dan tindakan moral (<i>Moral Action</i>).

Tabel 1.
Konsep Karakter

Merujuk pada tabel diatas, maka karakter dari *ṭalabah* telah ada sebagai bawaan lahiriah (Ibnu Maskawaih, Al-Ghazali) dan terbentuk pada saat pendidikan pertama yang diterimanya di keluarga. Kehidupan yang dijalani oleh *ṭalabah* ini saat menempuh pendidikan di Mataqu 'Utsman bin 'Affan Lhokseumawe telah memupuk karakter *Rabbani*. Dalam kehidupan berasrama mereka dikenalkan dan ditanamkan karakter-karakter *Rabbani* melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan. Hingga Mereka terbiasa dalam kemandirian sehingga bisa hidup dalam bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona sebagaimana tercantum dalam tabel di atas. Sehingga berdasarkan hasil penelitian diperoleh ada beberapa tahapan pola pembentukan karakter *Rabbani* di Mataqu 'Utsman bin 'Affan Lhokseumawe, yakni sebagai berikut:

Pengenalan Tata tertib

Tata tertib yang disusun dalam bentuk panduan oleh tim kurikulum qur'an yang dilakukan di awal tahun pelajaran. Baik tata tertib untuk guru *ḥalaqah*, *ṭalabah* ataupun guru piket untuk persiapan setoran hafalan, di awal diperkenalkan kepada *ṭalabah* tentang berbagai peraturan dan tata tertib yang telah disusun. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona & Wamaungo (2012: 85-100) yakni adanya pengetahuan tentang moral (*moral knowing*). Jadi di Mataqu diperkenalkan terlebih dahulu agar *ṭalabah* mengetahui apa yang harus mereka lakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan untuk menanamkan karakter *rabbani*.

Sehingga terlihat diri santri memiliki nilai-nilai moral yang baik seperti menghormati guru, menghormati hak-hak orang lain, tanggung jawab terhadap orang lain, jujur, adil, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, berbuat kebaikan, kasih sayang, dan keberanian dalam berkomunikasi dengan baik. Dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi. Termasuk dalam pengambilan keputusan yang tepat pada pilihan untuk melanjutkan pendidikan dan cita-cita yang ingin diraih.

Adanya keinginan untuk segera mengkhafat Al-Qur'an yang dijumpai pada setiap *ṭalabah* yang menempuh pendidikan di Mataqu. Keinginan ini membuat mereka berkemauan untuk melakukan kewajiban. Hak untuk memilih dalam situasi moral biasanya adalah yang tersulit. Butuh kemauan untuk menjaga emosi dibawah kontrol alasan. Butuh kemauan untuk melihat dan berfikir melalui seluruh dimensi moral dari suatu situasi. Butuh kemauan untuk melakukan kewajiban sebelum kesenangan. Butuh

kemauan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan sebaya, dan menerjang gelombang. Kemauan atau keinginan adalah inti dari keberanian moral.

Pelaksanaan

Adapun tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pembentukan karakter *rabbani* melalui aktivitas *talabah* dalam Kurikulum yang berlaku di Mataqu 'Utsman bin' Affan Lhokseumawe. Sesuai dengan Panduan dalam tata tertib yang telah di susun, di sosialisakan kepada guru dan *talabah*. Selanjutnya apabila dalam pelaksanaannya terjadi pelanggaran, maka dalam Panduan juga telah memuat jenis hukuman (*punishment*) sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Selain hukuman (*punishment*), pemberian *reward* juga diberikan oleh guru *halaqah* berupa apresiasi untuk menjadi pemimpin di kegiatan *halaqah* ataupun menjadi imam dalam shalat berjama'aah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona, perasaan tentang moral (*moral feeling*) yang terbentuk melalui pelaksanaan berbagai aktivitas. Berdasarkan hasil penelitian, adanya perubahan emosi santri yang telah mengalami pendidikan ke arah yang lebih baik. Adanya pencerminan 2 sisi dari hati nurani, yakni sudah mengetahui apa yang benar dan merasa wajib untuk melakukan apa yang benar; sudah memiliki harga diri sehingga tidak tergantung persetujuan orang lain; memiliki rasa empati terhadap sesama; sudah mampu melakukan pengendalian diri dalam tindakan serta memiliki sifat rendah hati dalam tutur kata dan perbuatan.

Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan yang ada di Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe seperti bangun pagi, membaca, menghafal dan memahami isi kandungan Al-Qur'an, piket, antrean, kehadiran tepat waktu dalam *halaqah*, melaksanakan shalat berjama'aah, Kelompok Ilmiah Remaja yang telah menghasilkan karya tulis sebagai bentuk hasil (*outcome*).

Hal ini sejalan dengan konsep tindakan moral (*moral action*) yang dimaksudkan oleh Thomas Lickona. Jika orang memiliki kualitas moral dari kepandaian dan emosi yang telah dijelaskan, mereka cenderung melakukan apa yang mereka tahu dan rasakan itu benar. Hal itu tergambar dari karakter yang dimiliki oleh santri yang yang menempuh pendidikan di sini, baik yang sedang ataupun yang sudah menjadi lulusan.

Dari uraian di atas terlihat adanya pengembangan antara pembentukan karakter pada santri di Mataqu dengan konsep pembentukan karakter menurut Thomas Lickona. Dimana karakter dapat terbentuk melalui pendidikan karakter yang mengandung tiga unsur pokok, yakni: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Sementara dari hasil penelitian pembentukan karakter diperoleh melalui proses pengenalan, pelaksanaan dan pembiasaan. Adapun karakter yang terbentuk seperti:

Mencintai Allah dan Rasulnya, menghormati orang tua dan guru melalui kegiatan membaca, menghafal dan memahami isi kandungan Al-Qur'an.

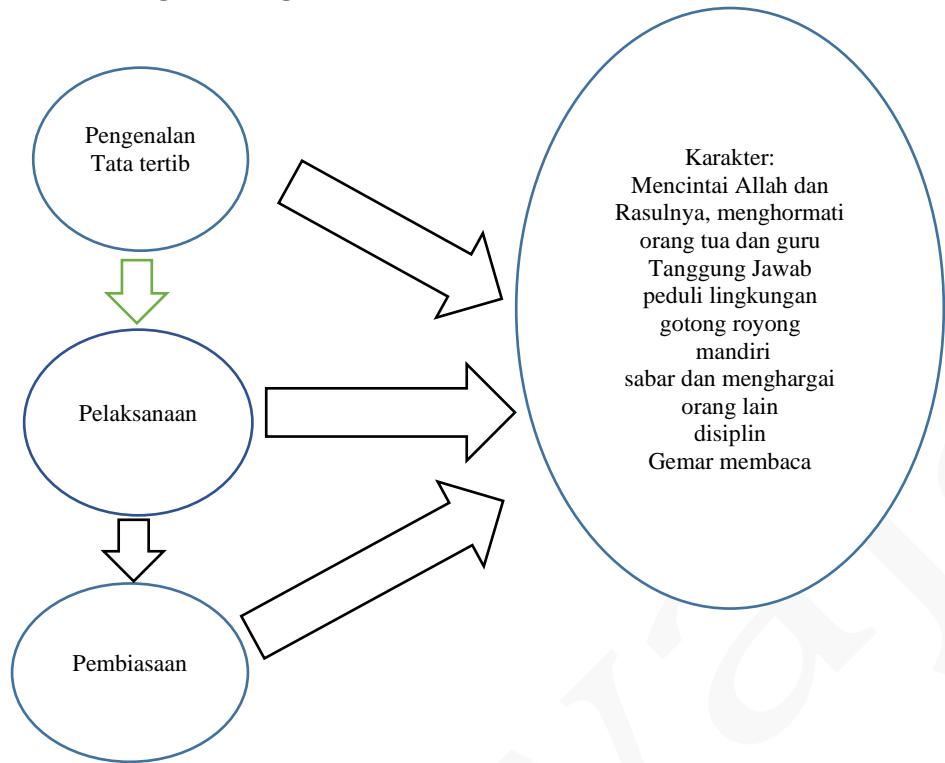
Tanggung Jawab, peduli lingkungan, gotong royong, dan mandiri melalui tugas sebagai piket.

Sabar dan menghargai orang lain saat melakukan antre saat akan mandi, wudhu, makan.

Kedisiplinan, melalui kehadiran tepat waktu dalam *halaqah* dan melaksanakan shalat berjama'aah.

Gemar membaca melalui keikutsertaan dalam kegiatan Kelompok Ilmiah Remaja.

Dari uraian di atas terlihat adanya suatu pola pembentukan karakter yang merupakan pengembangan dari konsep karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 3.

Pola Pembentukan Karakter *Rabbani* di Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe

Berdasarkan pola tersebut terlihat bahwa pembentukan karakter dimulai dari pengenalan tata tertib, santri mengetahui aturan yang berlaku di Mataqu. Selanjutnya melaksanakan semua peraturan dan mengikuti tata tertib yang ada dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjadi suatu pembiasaan yang membentuk suatu karakter *rabbani*. Dan karakter ini sudah terbentuk dalam pembelajaran pada kurikulum *tahfiz* yang diselenggarakan di Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe.

4. Kesimpulan

Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe merupakan lembaga pendidikan yang telah menerapkan pengelolaan manajemen kurikulum *tahfiz* yang meliputi fungsi-fungsi manajemen berupa: perencanaan melalui kegiatan rapat yang diadakan setiap awal tahun pelajaran yang diikuti oleh *mudir*, direktur Al-Qur'an dan tim Al-Qur'an dalam penyusunan panduan bagi program *tahfiz*, jadwal belajar, kalender kegiatan Al-Qur'an, pengorganisasian melalui adanya pola struktur organisasi pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara *Mudir*, pengurus, penanggung jawab kurikulum, guru, pengasuh, tenaga kepustakaan, tenaga teknis dan tenaga tata usaha; pelaksanaan melalui kegiatan *halaqah*, *murāja'ah*, *taakkhhi*, *talaqqi*, *tahsin*, dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran santri berupa tes tulis, tes lisan dan *tasmi'* dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum *tahfiz*, setiap bulan di lakukan oleh tim kurikulum Qur'an tentang perkembangan *talabah* dalam kegiatan Qur'an dan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan *talabah*.

Pembentukan karakter *rabbani* di Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe melalui pelaksanaan fungsi manajemen kurikulum *tahfiz* yang dikelola melalui:

pengenalan aturan-aturan yang telah disusun dalam perencanaan, pelaksanakan aturan yang disertai pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sehingga menimbulkan perubahan emosi santri, adanya pencerminan dua sisi dari hati nurani yakni sudah mengetahui apa yang benar dan merasa wajib untuk melakukan apa yang benar, pembiasaan yang dilakukan seperti bangun pagi, membaca, menghafal dan memahami isi kandungan Al-Qur'an, piket, antrean, kehadiran tepat waktu dalam *halaqah*, melaksanakan shalat berjamaah, aktif dalam Kelompok Ilmiah Remaja. Sehingga membentuk karakter *rabbani* di Mataqu 'Utsman Bin 'Affan Lhokseumawe.

Daftar Pustaka

- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasinya*. Kencana.
- Baba, S. (2006). *Pendidikan Rabbani mengenal Allah melalui ilmu dunia*. Karya Bestari. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Rabbani/RU-5UyRpF4C?hl=en&gbpv=0
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Dosen, T. (2014). Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. In *Manajemen Pendidikan*.
- Fauzi, M. (2019). *Tahfizh AL-Qur'an Kurikulum dan Manajemen Pembelajaran di pesantren tahfizh darul qur'an tangerang banten*.
- Hamalik, O. (2011). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R., & Chandra, W. (2017). *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Hunkins, F. P., & Ornstein, A. C. (2016). *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. Pearson Education.
- Latif, M. (2021). *Teori Manajemen Pendidikan*.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 99-111.
- Lickona, T., & Wamaungo, J. A. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab*. Bumi Aksara.
- Lubis, A. Y. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcalo Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- Makhmudah, S. (2021). Implementasi Metode Halaqah dalam Menanamkan Karakter *Rabbani* Anak di Lembaga Pendidikan Islam ER RABBANI ANAK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-29.
- Marzuki. (2010). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Debut Wahana Press.
- Mulyasa, E. (2012). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen kurikulum: Sebuah kajian teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Rizkiani, A. (2017). Pengaruh sistem boarding school terhadap pembentukan karakter peserta didik (Penelitian di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 6(1), 10-18.
- Rusman, R. (2009). *Manajemen Kurikulum*. RajaGrafindo Persada.
- Rusman, R. (2018). *Manajemen kurikulum*. PT Rajagrafindo Persada.
- Sarinah. (2015). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.
- Sulfemi, W. B. (2019). *Manajemen Kurikulum Di Sekolah*.

- <https://doi.org/10.31227/osf.io/9a7yr>
- Terry, G. R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. (2016). Curriculum development in Indonesian context the historical perspectives and the implementation. *Universum: Jurnal Kelslaman Dan Kebudayaan*, 10(1).
- Wina, S. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jakarta: Prenada Media Group*.
- Yuliana, L., & Arikunto, S. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Aditya Media.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Zul, E., & dan Aprilia, R. (2018). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher.